Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
6 (2) 2026, Page 29888-29906

Identifikasi Jenis Tumbuhan Obat Yang Dimanfaatkan Oleh Masyarakat Di Kawasan Hutan Lindung Oesublele (Studi Kasus Desa Biloto, Kecamatan Mollo Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan)

Gresia Estefani Lada [1], Astin Elisie Mau [2], Norman P.L.B Riwu Kaho [3], Maria M. E. Purnama[4]
[1,2,3,4] **Universitas Nusa Cendana**
e-mail: estefanildgresia@gmail.com

ABSTRAK

Kawasan Hutan Lindung Oesublele merupakan salah satu kawasan yang memiliki potensi tumbuhan obat yang dimanfaatkan masyarakat Desa Biloto dalam praktik pengobatan secara tradisional. Meskipun begitu pengetahuan mengenai tumbuhan obat hanya diketahui oleh kalangan lanjut usia, sedangkan generasi muda menunjukkan minat yang rendah dalam melestarikan tumbuhan obat, disertai dengan aktivitas masyarakat yang dapat mengancam kelestarian tumbuhan obat. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah Mengetahui jenis-jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan, bagian tumbuhan yang digunakan, dan cara pengolahan tumbuhan obat oleh masyarakat Desa Biloto, Kecamatan Mollo Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi metode wawancara dan jelajah dengan responden yang ditentukan menggunakan teknik snowball sampling yang kemudian dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, masyarakat Desa Biloto memanfaatkan 37 jenis tumbuhan obat dari 21 famili untuk mengobati berbagai penyakit, dimana famili Fabaceae paling banyak digunakan yaitu 6 spesies. Berdasarkan tingkat habitus, pohon merupakan habitus yang paling banyak digunakan dengan persentase 59%. Daun merupakan bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan dengan persentase 47%, dengan pengolahan yang paling sering yaitu direbus dengan persentase 50%, serta dalam pengobatannya, minum merupakan cara yang paling sering digunakan dengan persentase 33%. Berdasarkan sebaran, tumbuhan obat paling banyak ditemukan pada ketinggian 500-600 mdpl dan tingkat kelerengan landai 8-15%. Status konservasi tumbuhan obat yang dimanfaatkan masyarakat terdiri dari 5 kategori yaitu Resiko rendah/Least Concern (LC) (73%), belum dievaluasi/Not Evaluated (NE) (16%), informasi kurang/Data Deficient (DD) (5%), hampir terancam/Near Threatened (NT) (3%), dan genting/Endangered (EN) (3%).

Kata kunci: tumbuhan obat, hutan lindung oesublele, pengetahuan lokal, status konservasi.

ABSTRACT

The Oesublele Protected Forest Area is one of the areas that has medicinal plant potential that is utilized by the Biloto Village community in traditional medicine practices. However, knowledge about medicinal plants is only known among the elderly, while the younger generation shows little interest in preserving medicinal plants. This is accompanied by community activities that threaten the preservation of medicinal plants. Therefore, the purpose of this study is to identify the types of medicinal plants used, the parts of the plants used, and the methods of processing medicinal plants by the people of Biloto Village, South Mollo District, South Central Timor Regency. The data collection methods used included interviews and field surveys with respondents selected using snowball sampling techniques, which were then analyzed qualitatively and quantitatively. The results of the study indicate that the people of Biloto Village use 37 types of medicinal plants from 21 families to treat various diseases, with the Fabaceae family being the most widely used with 6 species. Based on habitus level, trees are the most widely used habitus with a percentage of 59%. Leaves are the most widely used part of the plant with a percentage of 47%, with the most common processing method being boiling with a percentage of 50%. In terms of treatment, drinking is the most commonly used method with a percentage of 33%. Based on distribution, medicinal plants are most commonly found at an altitude of 500-600 meters above sea level and on slopes with a gradient of 8-15%. The conservation status of medicinal plants used by the community consists of 5 categories, namely Least Concern (LC) (73%), Not Evaluated (NE) (16%), Data Deficient (DD) (5%), Near Threatened (NT) (3%), and Endangered (EN) (3%).

Keywords: medicinal plants, oesublele protected forest, local knowledge, conservation status.

© The Author(s). 2026 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Indonesia adalah Negara kepulauan beriklim tropis yang kaya akan keanekaragaman flora dan fauna serta dikenal sebagai negara dengan beragam etnis yang masing-masing memiliki pengetahuan tradisional mengenai pengobatan, terutama memanfaatkan tumbuhan sebagai bahan dasar pembuatan obat tradisional (Maulidiah *et al*., 2020). Tercatat lebih dari 35.00 spesies tumbuhan di wilayah Indonesia, dan sekitar 3.500 diantaranya telah diidentifikasi sebagai tumbuhan obat (Trubus, 2010) *dalam* Silla, (2022), namun hanya sekitar 20-22% telah dibudidayakan, sementara sekitar 78% masih diperoleh langsung dari hutan hutan (Nugroho, 2010) *dalam* Aminah *et al*., (2016).

Masyarakat Indonesia sejak lama telah mengetahui dan memanfaatkan tumbuhan sebagai obat untuk mengatasi berbagai masalah kesehatan (Yatias, 2015), terutaman karena biaya pengobatan modern seringkali tidak terjangkau sehingga tumbuhan obat menjadi alternatif yang lebih murah dan mudah diakses (Bangun, 2012). Pengetahuan ini diwariskan secara turun-temurun (Lesmana *et al*., 2018), dengan penggunaan bahan alami yang cenderung menghindari efek samping (Sumayyah & Salsabila, 2017). Dengan demikian tumbuhan obat tidak hanya menjadi solusi kesehatan tetapi juga bagian dari warisan budaya yang perlu dilestarikan. Tumbuhan obat merupakan seluruh bagian tumbuhan yang mengandung zat aktif untuk penyembuhan penyakit dan berkhasiat bagi kesehatan, dengan bagian tumbuhan yang digunakan meliputi daun, buah, bunga, akar, rimpang, batang, dan getah (Yaissir & Asnah, 2019). Pemanfaatannya dilakukan melalui pengolahan tradiisional seperti merebus, menyesduh, dan dimakan langsung, serta digunakan dengan tujuan pencegahan penyakit (*preventif*), memelihara kondisi tumbuh (*promotif*), menyembuhkan suatu penyakit (*kuratif*), dan memulihkan tubuh (*rehabilitatif*) (Lay, 2019).

Nusa Tenggara Timur memiliki potensi tumbuhan obat dan budaya dalam pemanfaatannya, dengan tingkat pemanfaatan tumbuhan obat keluarga (TOGA) sebesar 24,6% dan menempati urutan setelah sulawesi utara sebesar 55,1 % (Laporan Riset Kesehatan Dasar tahun 2018). Berdasarkan penelitian Wewo *et al*., (2022) terdapat 15 jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar Hutan Koa, Desa Linamnutu. Haba *et al*., (2022) menemukan bahwa terdapat 38 jenis tumbuhan obat dari 22 famili di Kawasan Hutan Penelitian Bu'at Soe. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Butung, (2023) menemukan bahwa terdapat masyarakat etnis di sekitar Kawasan Hutan Lindung Tapan, yang memiliki pengetahuan tradisional mengenai pemanfaatan tumbuhan obat. Di hutan tersebut, masyarakat lokal memanfaatkan 50 jenis tumbuhan obat yang tergolong 31 famili untuk mengobati penyakit.

Hutan Lindung Oesublele salah satu kawasan yang memiliki potensi tumbuhan obat tradisional yang dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar, yang terletak di Kabupaten Timor Tengah Selatan. Ditetapkan sebagai Hutan lindung melalui Surat Keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 6615/MENLHK-PKTL-KUH/PLA.2/10/2021 dengan luas 652, 60 Ha, terletak di Kecamatan Batu Putih dan Kecamatan Mollo Selatan serta beberapa desa penyokong utama yaitu Desa Boentuka, Desa Benlutu, dan Desa Biloto. Desa Biloto sebagai salah satu Desa di sekitar kawasan hutan tersebut memiliki masyarakat yang masih memanfaatkan tumbuhan obat yang baik dari hutan maupun pekarangan.

Namun demikian, pemanfaatan hutan lindung diatur dalam Peraturan Pemerintah (PP) No. 23 Tahun 2021 Pasal 128 Ayat (1) menyatakan bahwa usaha pemanfaatan Hutan Lindung sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 128 Ayat (1) menyatakan bahwa usaha pemanfaatan Hutan Lindung sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 27 ayat (2) pemanfaatan hutan lindung dapat dilakukan melalui kegiatan pemanfaatan kawasan, pemanfaatan jasa lingkungan, dan pemungutan hasil hutan bukan kayu, di mana salah satu bentuk pemanfaatan hasil hutan bukan kayu adalah tumbuhan obat. Meskipun pemanfaatan hutan lindung diperbolehkan bagi masyarakat sekitar, terutama dalam hal hasil hutan bukan kayu, hal ini harus dilakukan dengan izin yang sesuai. Namun, banyak masyarakat lokal yang belum memiliki izin tersebut. Selain itu berdasarkan pengamatan langsung di sekitar kawasan Hutan Lindung Oesublele, terdapat aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat, seperti penebangan liar, pengambilan kayu bakar, pelepasan ternak secara liar, dan pembukaan lahan pertanian. Aktivitas-aktivitas ini dapat mengancam kelestarian tumbuhan obat dan merusak ekosistem hutan. Di sisi lain, pengetahuan mengenai pemanfaatan tumbuhan obat cenderung dimiliki oleh kelompok usia lanjut, sementara generasi muda menunjukkan minat yang rendah, sehingga berisiko terjadi kehilangan pengetahuan tradisional.

Berdasarkan permansalahan tersebut, diperlukan upaya untuk mengidentifikasi jenis-jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan masyarakat sekaligus sebagai upaya pelestarian pengentahuan tradisional dan konservasi tumbuhan obat.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan selama 1 bulan pada bulan Agustus-September 2025, bertempat di Kawasan Hutan Lindung Oesublele, Desa Biloto, Kecamatan Mollo Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan.



1.1 Gambar Lokasi Penelitian

Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini antara lain alat tulis untuk mencatat data yang diambil, kamera android, *avenza map*, peta lokasi, *tally sheet*, laptop, aplikasi *plantnet*, buku tanaman obat tradisional suku dawan (Amnatun) Kabupaten Timor Tengah Selatan, microsoft excel 2013, *software* QGIS 3.34. Sedangkan bahan yang digunakan pada penelitian ini yaitu kuesioner untuk wawancara. Objek dalam penelitian ini adalah jenis tumbuhan obat serta masyarakat Desa Biloto, Kecamatan Mollo Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan.

Metode Pengambilan Data

Metode pengambilan data teridiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari lapangan dengan melaukan wawancara, jelajah, dan pengamblan titik koordinat. sedangkan data sekunder diperoleh dari studi pustaka atau penelusuran literatur.

Teknik Pengumpulan Data

Data tumbuhan obat dikumpulkan dilakukan dengan cara wawancara dilakukan pada responden dengan cara mengajukan pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti dalam bentuk kuesioner. Penentuan responden dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan data yang awalnya sedikit yang kemudian menjadi banyak (Sugiyono, 2013). Selanjutnya jelajah pengambilan titik tumbuhan obat dilakukan dengan metode jelajah (*cruise methods*). Metode jelajah adalah metode dengan cara melakukan penyusuran secara langsung lokasi dimana dilakukan penelitian. Dalam hal ini peneliti secara langsung menjelajahi lokasi penelitian bersama informan yang memiliki pengetahuan lokal mengenai tumbuhan obat dari hasil wawancara, guna mencari dan mendapatkan tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai bahan pembuatan obat tradisional (Butung, 2023).

Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Kualitatif dilakukan untuk mengetahui data mengenai pemanfaatan tumbuhan yang digunakan masyarakat sebagai obat berupa nama lokal, nama ilmiah, famili, tipe habitus (semak, bambu, terna, liana, perdu, semai, pohon), bagian yang digunakan, cara pengolahan, cara penggunaan dan status konservasi. Teknik analisis data secara kuantitaif menggunakan statistik deskriptif untuk mengetahui karakteristik tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh

masyarakat dalam bentuk frekuensi dan persentase berdasarkan jumlah jenis, habitus, dan bentuk pemanfaatan.

1. Jenis Tumbuhan Obat

Persentase tumbuhan obat berdasarkan famili dapat dihitung menggunakan rumus (Tanjungsari *et al*., 2015):

$$\text{Persentase famili} = \frac{\sum fn}{\sum \text{bn}} \times 100\%$$

2. Karakteristik Tumbuhan Obat

Habitus tumbuhan obat terdiri atas semak, bambu, terna, liana, perdu, semai, pohon. (Zuhud *et al*, 2011 *dalam* Butung, 2023). Persentase habitus dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Persentase Habitus} = \frac{\sum \text{Spesies habitus tertentu}}{\sum \text{Seluruh spesies}} \times 100\%$$

3. Bentuk Pemanfaatan Tumbuhan Obat

Persentase bagian yang digunakan dapat dihitung menggunakan rumus (Ernawati, 2009 *dalam* Haba *et al*., 2022)

$$\text{Persentase bagian yang digunakan} = \frac{\sum \text{bagian tertentu yang digunakan}}{\sum \text{Seluruh bagian yang digunakan}} \times 100\%$$

Persentase penggunaan tumbuhan obat dihitung dengan rumus (Tunjangsari,2014 *dalam* Butung, 2023):

Persentase cara penggunaan = $\frac{\sum a}{\sum b} \times 100\%$ Persentasecara pengolahan tumbuhan obat dapat dihitung dengan rumus (Tunjangsari, 2014 *dalam* Butung, 2023)

Persentase cara pengolahan = $\frac{\sum i}{\sum j} \times 100\%$

Analisis Data Spasial

Untuk mengetahui berapa banyak data jumlah jenis tumbuhan obat, pola persebarannya, elevasi, dan kemiringan lereng, analisis data spasial ini diolah menggunakan QGIS. Analisis ini melibatkan pengumpulan titik koordinat keberadaan tumbuhan obat, yang digabungkan dengan data elevasi dan kemiringan lereng yang diperoleh dari *Corpernicus DEM – Global and European Digital Elevation Model, Resolution* 30 m. Dari data tersebut selanjutnya akan dibuat layer peta yang menunjukkan pola penyebaran tumbuhan obat serta informasi statistik yang menggambarkan hubungan antara keberadaan tumbuhan obat dengan elevasi dan kemiringan lahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 6615/MENLHK-PKTL-KUH/PLA.2/10/2021 Tentang Peta Perkembangan Pengukuhan Kawasan Hutan Provinsi Nusa Tenggara Timur Sampai Dengan Tahun 2020, Hutan Lindung Oesublele memiliki luas 652, 60 Ha dan terletak di antara dua kecamatan, yaitu Kecamatan Batu Putih dan Kecamatan Mollo Selatan. Kawasan hutan ini terdiri dari beberapa desa penyokong utama, yaitu Desa Boentuka, Desa Benlutu, dan Desa Biloto. Secara administratif, pengelolaan hutan kawasan ini termasuk dalam wilayah kerja Resor Polisi Hutan Batu Putih. Berdasarkan Profil Desa Biloto (2024), Desa Biloto termasuk dalam Kecamatan Mollo Selatan, Kabupaten Timor Tengah selatan, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Desa ini memiliki luas wilayah 75,98 km^2 dengan pembagian administrasi yang terdiri atas 22 RT, 10 RW, dan 4 Dusun. Jumlah penduduk Desa Biloto sebanyak 2.035 jiwa, terdiri atas 1.036 laki-laki dan 999 perempuan dengan total 507 kepala keluarga (KK). Desa Biloto berjarak sekitar 3 km dari Pusat Kecamatan dan kurang lebih 5 km dari Ibu Kota Kabupaten.

Keadaan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Biloto

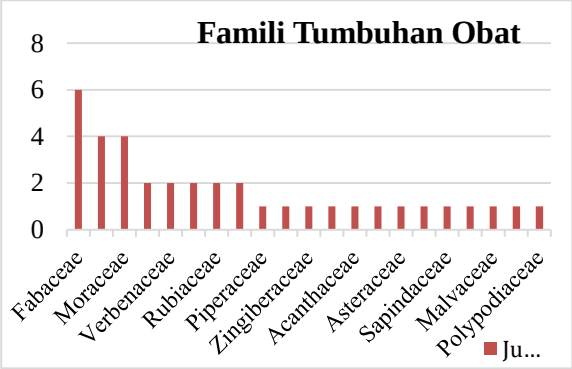
Masyarakat yang menetap di Desa Biloto terdiri dari 507 kepala keluarga yang didominasi oleh suku Dawan Timor. Pekerjaan masyarakat Desa Biloto di dominasi oleh petani. Dalam kegiatan pengelolaan lahan pertanian, masyarakat setempat masih menerapkan sistem pertanian tradisional, yaitu dengan metode tebas bakar. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Desa Biloto memiliki tingkat ketergantungan yang cukup tinggi terhadap kawasan hutan, antara lain melalui pemanfaatan hasil hutan bukan kayu seperti asam, madu, dan sirih hutan, serta pengambilan kayu bakar. Selain itu, masih ditemukan beberapa kebun milik masyarakat yang berada di dalam kawasan hutan, yang menunjukkan adanya keterkaitan erat antara aktivitas masyarakat dan keberadaan hutan.

Karakteristik Resaponden

Responden yang dalam penelitian ini merupakan subjek yang diminta memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian guna memperoleh data dan informasi yang relevan. Responden yang dipilih adalah masyarakat Desa Biloto yang memiliki pengetahuan serta pengalaman dalam pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional untuk mengobati berbagai penyakit. Pemilihan responden dilakukan menggunakan teknik *snowball sampling*. Wawancara awal dilakukan terhadap responden kunci yaitu, seorang perangkat desa yang mengetahui mengenai masyarakat yang memanfaatkan tumbuhan sebagai obat. Responden kunci tersebut merekomendasikan 3 responden yang memanfaatkan tumbuhan. Selanjutnya, ketiga responden tersebut memberikan informasi mengenai individu-individu lain yang juga memanfaatkan tumbuhan obat, sehingga diperoleh tambahan 7 orang responden. Proses ini dilakukan secara berjenjang hingga diperoleh total 10 orang responden, yang terdiri dari 9 laki-laki dan 1 perempuan.

Jenis Tumbuhan Obat

Hasil wawancara dan jelajah dengan melakukan penyusuran langsung di lapangan bersama sejumlah responden menunjukkan bahwa terdapat 37 jenis tumbuhan obat dari 21 famili yang dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai obat tradisional. Famili *Fabaceae* memiliki 6 jenis spesies, *Moraceae*, *Euphorbiaceae* masing-masing berjumlah 4 jenis spesies, *Myrtaceae*, *Rubiaceae*, *Meliaceae, Arecaceae*, *Verbenaceae* masing-masing terdiri dari 2 spesies jenis, sedangkan pada kelompok famili *Sapindaceae*, *Apocynaceae, Anacardiaceae*, *Malvaceae*, *Lauraceae, Asteraceae*, *Acanthaceae*, *Annonaceae*, *Zingiberaceae*, *Poaceae*, *Piperaceae*, *Burseraceae* dan *Polypodiaceae* masing-masing memiliki 1 jenis spesies.



Gambar 3.1 Famili Tumbuhan Obat Yang Dimanfaatkan Oleh Masyarakat

Berdasarkan data diatas, menunjukkan bahwa jumlah frekuensi tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai obat tradisional sebagian besar berasal dari famili *Fabaceae* dengan jumlah 6 spesies, yaitu *Pterocarpus indicus, Acacia leucophloea, Leucaena leucocephala, Tamarindus indica, Senna hirsuta,* dan *Flemingia strobilifera,* sementara itu, famili yang memiliki jumlah paling sedikit hanya terdiri dari 1 spesies yaitu famili *Piperaceae*, *Poaceae*, *Zingiberaceae*, *Annonaceae*, *Acanthaceae*, *Burseraceae*, *Asteraceae*, *Anacardiaceae*, *Sapindaceae, Lauraceae*, *Malvaceae*, *Meliaceae*, *Polypodiaceae.*

Jumlah dan Persentase Tumbuhan Obat

Hasil survei lapangan, terdapat 37 spesies tumbuhan obat yang dimanfaatkan masyarakat sebagai bahan baku obat tradisional. Spesies tersebut terdistribusi ke dalam beberapa kelas habitus, yaitu pohon, perdu, herba, liana dan epifit. Setiap jenis tumbuhan obat diklasifikasikan berdasarkan habitus paling dominan ditemukan di lapangan.

Tabel 3.5 Jenis-jenis Tumbuhan Obat Berdasarkan Tipe Habitus

No.	Habitus	Jenis Tumbuhan	Jumlah
1.	Pohon	1. Nangka (*Artocrapus heterophyllus*) 2. Kemiri (*Aleurites mollucanus*) 3. Kesambi (*Schleichera oleosa*) 4. Pulai (*Alstonia scholaris*) 5. Mangga (*Mangifera indica*) 6. Jambu biji (*Psidium guajava*)	22

		7. Mara (*Macarangga tanarius*) 8. Mengkudu (*Morinda citrifolia*) 9. Murbei (*Morus alba)* 10. Mahoni (*Swietenia mahagoni*) 11. Kapuk hutan (*Bombax ceiba*) 12. Alpukat (*Persea americana*) 13. Pinang (*Areca cathechu*) 14. Bunut (*Ficus virens aiton*) 15. Angsana (*Pteracarpus indicu*) 16. Kabesak (*Acacia leucopholea*) 17. Lamtoro (*Leucaena leucocephala*) 18. Kayu putih (*Eucalyptus alba*) 19. Awar-awar (*Ficus septica*) 20. Kelapa (*Cocos nusufera*) 21. Kayu kambing (*Garuga floribunda*) 22. Asam (*Tamarindus indica*)	
2.	Perdu	1. Kirinyuh (*Chromolaena odorata*) 2. Jarak pagar (*Jatropha curcas*) 3. Tembelekan (*Lantana camara*) 4. Landep (*Baleria prionitis*) 5. Srikaya (*Annona squamosa* L.) 6. Kasingat bulu (*Senna hirusta*) 7. Hahapaan (*Fleminga strobilifera*) 8. Jarak merah (*Jatropha gossypifolia*) 9. Amyruca (*Psychotria carthagenesis jacq*) 10. Biduri (*Calotropis gigenta*)	10
3.	Herba	1. Kunyit (*Curcuma longa*) 2. Pecut kuda (*Stachytrapheta jamaicensis*) 3. Alang-alang (*Imperata cylindrica*)	3
4.	Liana	1. Sirih hutan (*Pipera sarmentosum*)	1
5.	Epifit	1. Paku tanduk rusa (*Platycerium bifurcantum*)	1

Sumber Data: Data Primer, 2025

Berdasarkan data tebel di atas sebagian besar tumbuhan obat yang ditemukan tergolong dalam habitus pohon, diikuti oleh perdu, herba, liana, dan epifit. Hal ini menunjukkan bahwa habitus pohon merupakan sumber utama bagi masyarakat dalam memperoleh bahan sebagai obat. Habitus pohon menunjukkan bahwa masyarakat Biloto cenderung memanfaatkan tanaman berumur panjang, memiliki ketersediaan bagian tanaman yang stabil sepanjang tahun, seperti menyediakan seperti daun, buah, kulit batang, akar, maupun getah (Syah *et al*., 2019).

Tabel 1. Persentase Tumbuhan Obat Berdasarkan Habitus

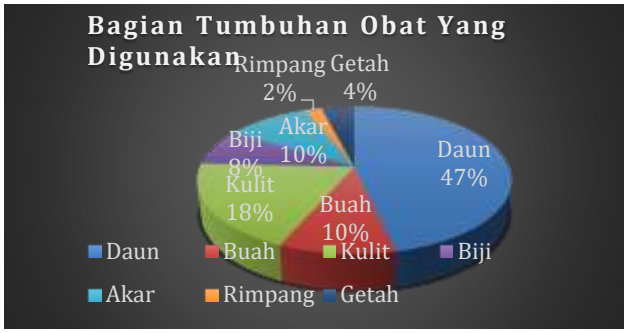
No.	Habitus	Jumlah	Persentase (%)
1.	Pohon	22	59%
2.	Perdu	10	27%
3.	Herba	3	8%
4.	Liana	1	3%
5.	Epifit	1	3%
Total		37	100%

Sumber Data: Data Primer, 2025

Berdasarkan pertumbuhan dan struktur tumbuhan obat menunjukkan bahwa keragaman habitus antara lain, tingkat pohon terdiri dari 22 jenis dengan persentase 59%, tingkat perdu terdiri dari 10 jenis dengan persentase 27%, tingkat herba terdiri dari 3 jenis dengan persentase 8%, liana 1 jenis dengan persentase 3%, dan epifit 1 jenis dengan persentase 3%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tingkat habitus mendominasi komposisi dan struktur tumbuhan yang ditemukan yaitu habitus tingkat pohon dengan persentase 59%, sedangkan persentase habitus terendah adalah tingkat habitus liana dan epifit dengan persentase 3%.

Bentuk Pemanfaatan Tumbuhan Obat

Berdasarkan hasil wawancara dan jelajah, teridentifikasi sebanyak 37 spesies tumbuhan obat dari 21 famili, yang dimanfaatkan masyarakat Desa Biloto dalam praktik pengobatan tradisional. Jumlah dan persentase pemanfaatan setiap bagian tumbuhan obat dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

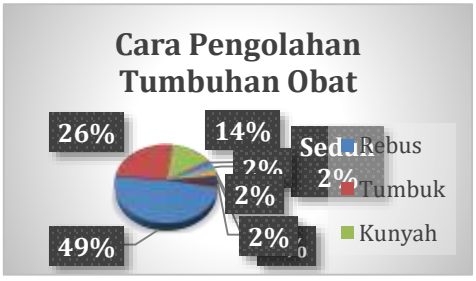


Gambar 3.6 Diagram Persentase Bagian Tumbuhan Obat Yang Dimanfaatkan

Secara keseluruhan yang terdapat pada gambar 3.6, daun merupakan bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan sebagai obat tradisional dengan persentase sebesar 47%, selanjutnya bagian tumbuhan lain yang cukup sering digunakan adalah kulit batang (18%), buah (10%), dan akar (10%). Sedangkan bagian tumbuhan dan yang paling sedikit digunakan getah dengan persentase 4% dan rimpang 2%.

Cara Pengolahan Tumbuhan Obat

Terdapat beberapa cara tradisional yang digunakan oleh masyarakat Desa Biloto dalam mengolah tumbuhan obat. Pengolahan ini dilakukan secara turun-temurun dan masih mempertahankan kearifan lokal. Adapun cara pengolahannya antara lain dengan direbus, ditumbuk, dikunyah, diseduh, dibakar, diparut, dimasak, dan dikupas.



Gambar 3.7 Diagram Persentase Cara Pengolahan Tumbuhan Obat

Berdasarkan Gambar 3.7, menunjukkan bahwa perebusan menjadi teknik pengolahan tumbuhan obat yang paling paling sering digunakan, yakni dari 37 jenis tumbuhan berkhasiat obat, sebanyak 23 jenis atau sebesar 50% dari total cara pengolahan tumbuhan menjadi obat yang siap digunakan. Hal ini dikarenakan menurut batra atau pengobat tradisional, perebusan dipilih karena saat perebusan berlangsung, kandungan berkhasiat atau senyawa aktif dari organ tumbuhan akan larut dan bercampur dengan air perebusan. Hal ini sejalan dengan penjelasan (Ridianti *et al.*, 2022), proses pengolahan tumbuhan berkhasiat obat oleh masyarakat Kelurahan Uluk Jaya Kalimantan Barat terdapat 43 jenis tumbuhan obat yang ditemukan ada 23 jenis tumbuhan obat yang cara pengolahannya direbus, dikarenakan diolah dengan cara direbus zat-zat yang terkandung dalam tumbuhan akar keluar dan larut dalam air.

Cara Penggunaan Tumbuhan Obat

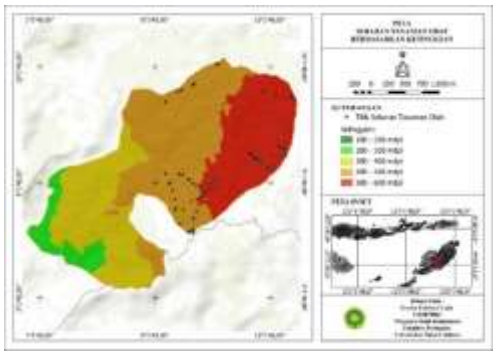
Masyarakat Desa Biloto memiliki beberapa cara penggunaan obat tradisional yang telah diolah antara lain minum, mandi, makan, gosok, tempel, tetes, dan sembur.



Gambar 3.8 Diagram Persentase Cara Pengolahan Tumbuhan Obat

Berdasarkan Gambar 3.8 , persentase cara penggunaan minum adalah salah satu cara yang paling sering digunakan dalam pengobatan tradisional yaitu 33% dari total keseluruhan cara penggunaan yang dilakukan oleh masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Haba *et al.*, 2022), menyatakan bahwa masyarakat lokal kawasan hutan penelitian Bu'at Soe meyakini dengan cara direbus dan kemudian diminum mampu memberikan khasiat penyembuhan lebih cepat serta efektif dalam penyembuhan penyakit. Cara ini lebih manjur dibandingkan metode lain seperti, ditempel, dioles, dikunyah maupun cara lain. Sementara itu, penggunaan dengan cara ditetes dilakukan hanya sekitar 2% dari seluruh metode penggunaan obat.

Sebaran Spasial Tumbuhan Obat Berdasarkan Elevasi Di Hutan Lindung Oesublele



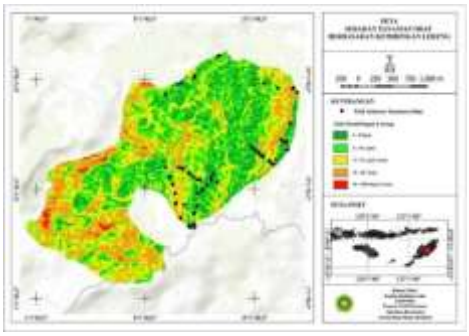
Gambar 3.9 Sebaran Tumbuhan Obat Berdasarkan Ketinggian Tempat

Hasil overlay menunjukkan bahwa jenis tumbuhan obat teridentifikasi berada pada ketinggian antara 400- 500 mdpl dan 500-600 mdpl. Sebagian besar tumbuhan obat ditemukan tumbuh secara alami di ketinggian 500-600 mdpl. Jenis-jenis tumbuhan obat yang teridentifikasi pada elevasi 400-500 mdpl antara lain, Asam (*Tamarindus indica*), Mahoni (*Swietenia mahagoni*), Alpukat (*Persea americana*), Mangga (*Mangifera indica*), Jambu biji (*Psidium guajava*), Pulai (*Alstonia scholaris*), Nangka (*Artocarpus heterophyllus*), Mengkudu (*Morinda citrifolia*), Mara (*Macaranga tanarius*), dan Murbei (*Morus alba*), Tembelekan (*Lantana camara*), Landep (*Barleria prionitis*), Jarak merah (*Jatropha gossypifolia*), Biduri (*Calotropis gigantea*), Alang-alang (*Imperata cylindrica*) , Kunyit (*Curcuma longa*), dan Sirih hutan (*Piper sarmentosum*).

Sedangkan jenis tumbuhan yang berada pada elevasi 500-600 mdpl antara lain, Kemiri (*Aleurites moluccanus*), Lamtoro (*Leucaena leucocphala*), Kesambi (*Schleichera oleosa*), Kayu kambing (*Garuga floribunda*), Kabesak (*Acacia leucopholea*), Pinang (*Areca catechu*), Awar-awar (*Ficus septica*),Bunut (*Ficus virens aiton*), Kayu putih (*Eucalyptus alba*), Kapuk hutan (*Bombax ceiba*), Angsana (*Pterocarpus indicus*), Jarak pagar (*Jatropah curcas*), Srikaya (*Annona squamosa* L.), Hahapaan (*Flemingia strobilifera*), Kasingat bulu (*Senna hirusta*), Kirinyuh (*Chromolaena odorata*), Amyruca (*Pyschotria carthagenesis jacq*), Tembelekan (*Lantana camara*), Pecut kuda (*Stachytarpheta jamaicensi*), Sirih hutan (*Piper sarmentosum*), Paku tanduk rusa (*Platycerium bifurcatum*).

3.10 Sebaran Tumbuhan Obat Berdasarkan Kemiringan Lereng Di Hutan Lindung Oesublele

Sebaran tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Biloto di Kawasan Hutan Lindung Oesublele bervariasi menurut tingkat kemiringan lahan. Kelas lereng 0-8% daerah datar, kelas lereng 8-15% daerah landai, 15-25% daerah agak curam, 25-45% daerah curam, 45-100% sangat curam.



Gambar 4.7 Sebaran Tumbuhan Obat Berdasarkan Kelerengan Tempat

Berdasarkan Gambar 4.7, menunjukkan bahwa jenis tumbuhan obat ditemukan pada tingkat kelerengan yang berbeda-beda. Adapun kelerengan dan jenis tumbuhan tersebut yaitu daerah datar 0-8% terdiri dari Kesambi (*Schleichera oleosa*), Nangka (*Artocarpus heterophyllus*), Mangga (*Mangifera indica*), Kemiri (*Aleurites moluccanus*), Jambu biji (*Psidium guajava*), Murbei (*Morus alba*), Pulai (*Alstonia scholaris*), Biduri (*Calotropis gigantea*), Damar merah (*Jatropha gossypifolia*), Kirinyuh (*Chromolaena odorata*), Jarak pagar (*Jatropha curcas*), Hahapaan (*Flemingia strobilifera*), Kasingat bulu (*Senna hirsuta*), Srikaya (*Annona squamosa* L.), Pecut kuda (*Stachytarpheta jamaicensis*), Kunyit (*Curcuma longa*), Sirih hutan (*Piper sarmentosum*), Paku tanduk rusa (*Platycerium bifurcatum*).

Daerah landai 8-15% yaitu Kesambi (*Schleichera oleosa*), Angsana (*Pterocarpus indicus*), Pulai (*Alstonia scholaris*), Awar-awar (*Ficus virens aiton*), Kapuk hutan (*Bombax ceiba*), Kabesak (*Acacia leucopholea)*, Kayu putih (*Ecalyptus alba*), Kayu kambig (*Garuga floribunda*), Mahoni (*Swietenia mahagoni*), Asam (*Tamarindus indica*), Mara (*Macaranga tanarius*), Srikaya (*Annona squamosa* L.), Kirinyuh (*Chromolaena odorata*), Jarak pagar (*Jatropah curcas*), Tembelekan (*Lantana camara*), Landep (*Baleria prionitis*), Pecut kuda (*Stachytrapheta jamaicensi*), Sirih hutan (*Piper sarmentosum*), Paku tanduk rusa (*Platycerium bifurcatum*).

Daerah agak curam 15-25% Kesambi (*schleichera oleosa*), Angsana (*Pterocarpus indicus*), Pinang (*Areca catechu*), Kelapa (*Cocos nusufera*), Bunut (*Ficus virens aiton*), Pulai Pulai (*Alstonia scholaris*), Jarak pagar (*Jatropah curcas*), Srikaya (*Annona squamosa* L.), Landep (*Baleria prionitis*), Tembelekan (*Lantana camara*), Alang-alang (*Imperata cylindrica*), Sirih hutan (*Piper sarmentosum*), Paku tanduk rusa (*Platycerium bifurcatum*). Daerah curam 25-45% yaitu, Lamtoro (*Leucaena leucocphala*), Angsana (*Pterocarpus indicus*), Kelapa (*Cocos nusufera*), Mangga (*Mangifera indica*), Pinang (*Areca catechu*), Srikaya (*Annona squamosa*), Amyruca (*Pyschotria carthagenesis jacq*), Pecut kuda (*Stachytrapheta jamaicensi*). dan Daerah curam 45-100%, yaitu Asam (*Tamarindus indica*). Pola penyebaran pada setiap habitus dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Komposisi Penyebaran Tumbuhan Obat Berdasarkan Kemiringan Lereng.

No.	Kelas Lereng	Pohon	Perdu	Herba	Liana	Epifit
1.	Datar	7	7	2	1	1
2.	Landai	11	5	1	1	1
3.	Agak curam	6	4	1	1	1

4.	Curam	7	2	1		
5.	Sangat curam	1				

Sumber Data: Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah tumbuhan obat di daerah landai paling banyak ditemukan, tumbuhan obat yang ditemukan tersebar pada berbagai tingkat kelerengan. Daerah yang memiliki kondisi landai, ditemukan sebanyak 19 habitus tumbuhan obat terdiri dari 11 pohon, 5 perdu, 1 herba, 1 liana, dan 1 epifit. Pada daerah datar ditemukan sebanyak 18 habitus tumbuhan obat terdiri dari 7 pohon, 7 perdu, 2 herba, 1 liana, 1 epifit. Pada daerah agak curam ditemukan 13 habitus tumbuhan obat terdiri dari 6 pohon, 4 perdu, 1 herba, 1 liana, dan 1 epifit. Pada daerah curam ditemukan sebanyak 10 habitus tumbuhan obat terdiri dari 7 pohon, 2 perdu, 1 herba. Selanjutnya daerah sangat curam ditemukan 1 habitus tumbuhan obat yang terdiri dari 1 habitus yaitu 1 pohon.

Pola ini menunjukkan bahwa habitus pohon paling mendominasi di semua tingkat kelerengan, terutama pada daerah landai. Dominasi pohon pada setiap kelas lereng, mulai dari daerah datar hingga sangat curam, menunjukkan kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap variasi kondisi lingkungan dan topografi. Pohon memiliki sistem perakaran yang dalam dan kuat sehingga mampu bertahan pada berbagai kondisi kemiringan, baik pada tanah yang relatif stabil di daerah datar maupun tanah yang rentan erosi pada lereng curam. Selain itu, struktur batang yang kokoh dan kanopi yang lebar memungkinkan pohon berkompetisi secara efektif dalam memperoleh cahaya matahari dan ruang tumbuh dibandingkan habitus lain seperti perdu, herba, liana, maupun epifit. Menurut **(Rozak *et al.*, 2017)**, jenis-jenis pohon memiliki keunggulan kompetitif berupa biomassa yang besar dan daya adaptasi tinggi terhadap kondisi lingkungan yang bervariasi, sehingga pohon sering menjadi komponen vegetasi yang mendominasi dalam struktur tegakan hutan tropis. Hal ini diperkuat oleh **(Zuhud., 2007),** yang menyatakan bahwa pohon-pohon obat seperti Pulai (*Alstonia scholaris)* dan Kemiri (*Aleurites moluccanus)* cenderung tumbuh baik di daerah dengan tingkat kesuburan dan kelembapan tanah yang stabil. Dengan demikian, keberadaan pohon obat pada daerah landai dapat dianggap sebagai bentuk adaptasi ekologis yang efisien terhadap kondisi tanah yang lebih subur dan proses drainase yang optimal.

Lebih lanjut, habitus pohon pada seluruh tingkat kelerengan, termasuk daerah curam dan sangat curam, menunjukkan bahwa sebagian besar spesies tersebut memiliki daya adaptasi fisiologis yang tinggi terhadap tekanan lingkungan seperti drainase cepat dan potensi erosi. Akar pohon yang kuat juga berperan penting dalam menjaga stabilitas lereng dan mencegah longsor, sekaligus mendukung keseimbangan ekosistem melalui penyerapan air dan penyimpanan karbon. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian **(Dharmawan *et al.*, 2023)** yang menegaskan bahwa pohon berperan dominan dalam penyimpanan biomassa dan karbon hutan tropis Indonesia, sehingga kontribusinya terhadap fungsi ekologis dan keberlanjutan habitat sangat signifikan.

Status Konservasi Tumbuhan Obat di Hutan Lindung Oesublele

Tabel 3. Status Konservasi Tumbuhan Obat

No	Spesies	Nama Indonesia	Status IUCN	PERMEN LHK No. 20 Tahun 2018
1.	*Artocarpus heterophyllus*	Nangka	*Least Concern*(LC)	TD
2.	*Aleurites moluccanus*	Kemiri	*Least Concern*(LC)	TD
3.	*Alstonia scholaris*	Pulai	*Least Concern*(LC)	TD
4.	*Schleichera oleosa*	Kesambi	*Least Concern*(LC)	TD
5.	*Mangifera indica*	Mangga	*Data Deficient*(DD)	TD
6.	*Psidium guajava*	Jambu biji	*Least Concern*(LC)	TD
7.	*Macaranga tanarius*	Mara	*Least Concern*(LC)	TD
8.	*Morinda citrifolia*	Mengkudu	*Least Concern*(LC)	TD
9.	*Morus alba*	Murbei	*Least Concern*(LC)	TD
10.	*Swietenia mahagoni*	Mahoni	*Near Threatened* (NT)	TD
11.	*Bombax ceiba*	Kapuk hutan	*Least Concern*(LC)	TD
12.	*Persea americana*	Alpukat	*Least Concern*(LC)	TD
13.	*Ficus virens aiton*	Bunut	*Least Concern*(LC)	TD
14.	*Pterocarpus indicus*	Angsana	*Endangered* (EN)	TD
15.	*Areca catechu*	Pinang	*Least Concern*(LC)	TD
16.	*Acacia leucophloea*	Kabesa	*Least Concern*(LC)	TD
17.	*Leucaena leucocphala*	Lamtoro	*Least Concern*(LC)	TD
18.	*Ecalyptus alba*	Kayu putih	*Least Concern*(LC)	TD
19.	*Ficus septica*	Awar-awar	*Least Concern*(LC)	TD
20.	*Cocos nusufera*	Kelapa	*Not Evaluated (NE)*	TD
21.	*Garuga floribunda*	Kayu kambing	*Least Concern*(LC)	TD
22.	*Tamarindus indica*	Asam	*Least Concern*(LC)	TD
23.	*Chromolaena odorata*	Kirinyuh	*Least Concern*(LC)	TD
24.	*Jatropah curcas*	Jarak pagar	*Least Concern*(LC)	TD
25.	*Lantana camara*	Tembelekan	*Least Concern*(LC)	TD
26.	*Baleria prionitis*	Landep	*Least Concern*(LC)	TD
27.	*Annona squamosa* L.	Srikaya	*Least Concern*(LC)	TD
28.	*Senna hirusta*	Kansingat bulu	*Not Evaluated (NE)*	TD
29.	*Flemingia strobilifera*	Hahapaan	*Not Evaluated (NE)*	TD
30.	*Jatropha gossypiifolia*	Jarak merah	*Least Concern*(LC)	TD
31	*Calotropis gigantea*	Biduri	*Least Concern*(LC)	TD
32.	*Curcuma longa*	Kunyit	*Data Deficient*(DD)	TD
33.	*Pyschotria carthagenesis jacq*	Amyruca	*Least Concern*(LC)	TD
34.	*Stachytarpheta jamaicensi*	Pecut kuda	*Not Evaluated (NE)*	TD
35.	*Imperata cylindrica*	Alang-alang	*Least Concern*(LC)	TD
36.	*Piper sarmentosum*	Sirih hutan	*Not Evaluated (NE)*	TD
37.	*Platycerium bifurcatum*	Paku tanduk rusa	*Not Evaluated (NE)*	TD

Sumber Data: Data Primer, 2025

Keterangan: TD (tidak dilindungi)

Berdasarkan pada data tabel 3. penentuan status konservasi tumbuhan obat dilakukan melalui penelusuran pada situs resmi IUCN (*International Union for the Conservation of Nature and Natural Resources*) di alamat www.iucnredlist.org. Hasil eksplorasi menunjukkan bahwa dari 37 jenis tumbuhan obat yang ditemukan, terdapat 5 kategori status konservasi, yaitu *Least Concern* (*LC)* atau berisiko rendah, *Not Evaluated (NE)* atau belum dievaluasi, *Data Deficient* (*DD*) atau informasi kurang, *Near Threatened* (NT) atau hampir terancam, *Endangered* (*EN*) atau genting/ terancam punah. Selain itu, berdasarkan hasil penelusuran mengacu pada Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No. 20 Tahun 2018 Tentang Tumbuhan dan Satwa Dilindungi, seluruh spesies tumbuhan obat yang ditemukan dalam penelitian ini termasuk dalam kategori tidak dilindungi.

Tabel 4. Perserntase Status Konservasi Tumbuhan Obat

No.	Status Konservasi	Jumlah	Persentase (%)
1.	Resiko rendah/Least Concern (LC)	27	73%
2.	Belum dievaluasi/*Not Evaluated (NE)*	6	16%
3.	Informasi kurang/ *Data Deficient (DD)*	2	5%
4.	Hampir terancam/ *Near Threatened (NT)*	1	3%
5.	Genting/ *Endangered (EN)*	1	3%
Total		37	100%

Sumber Data: Data Primer, 2025

Berdasarkan data pada Tabel 4, diketahui bahwa status konservasi tumbuhan obat yang ditemukan terbagi ke dalam lima kategori, yaitu **Risiko Rendah** (*Least Concern*/LC), **Belum Dievaluasi** (*Not Evaluated*/NE), **Data Kurang** (*Data Deficient*/DD), **Hampir Terancam** (*Near Threatened*/NT), dan **Genting** (*Endangered*/EN). Hasil analisis menunjukkan bahwa sebanyak 27 jenis atau sekitar (**73%)** tumbuhan obat tergolong dalam kategori *Least Concern* (LC), yang merupakan persentase tertinggi di antara seluruh kategori. Selanjutnya, terdapat **6 jenis (16%)** yang diklasifikasikan dalam kategori *Not Evaluated* (NE), **2 jenis (5%)** termasuk dalam kategori *Data Deficient* (DD), serta masing-masing **1 jenis (3%)** termasuk dalam kategori *Near Threatened* (NT) dan *Endangered* (EN).

Secara spesifik, terdapat 1 jenis (3%) yang termasuk dalam kategori *Near Threatened* (NT), yaitu ***Swietenia mahagoni***, yang menandakan bahwa spesies ini berpotensi menghadapi risiko kepunahan di habitat alaminya apabila pemanfaatan tidak dikelola dengan baik (Workshop & Barstow, 2020). Selain itu, terdapat 1 jenis (3%) yang diklasifikasikan sebagai *Endangered* (EN), yaitu ***Pterocarpus indicus***, yang menunjukkan bahwa spesies ini berada dalam kondisi yang lebih rentan dan memerlukan upaya konservasi serta pemantauan berkala (Barstow, 2018)

Pemanfaatan ***Swietenia mahagoni*** (Mahoni) yang digunakan oleh masyarakat Desa Biloto di Kawasan Hutan Lindung Oesublele sebagai bahan obat tradisional untuk mengobati penyakit malaria, dengan bagian yang diambil hanya berupa biji. Pemanfataan biji sebagai bahan obat tradisional juga dilaporkan di berbagai wilayah Indonesia dan diketahui memiliki aktivitas farmakologi (Sari, *et al.,* 2019).

Meskipun pemanfaatan biji relatif tidak menyebabkan kematian langsung pada individu pohon, pengambilan biji secara berlebihan tetap berpotensi mengurangi cadangan benih alami di lantai hutan. Berkurangnya ketersediaan benih dapat menghambat proses regenerasi alami, menurunkan tingkat anakan, serta mengganggu struktur populasi mahoni dalam jangka panjang (Zuhud & Haryanto, 2018) Kondisi ini menjadi perhatian khusus mengingat hutan lindung yang memiliki fungsi utama sebagai kawasan dengan sistem penyangga kehidupan. Oleh karena itu, pemanfaatan biji mahoni oleh masyarakat perlu dibatasi secara ketat agar tidak mengganggu fungsi ekologis hutan lindung serta menjamin keberlanjutan populasi mahoni di alam (Purwanto *et al.*, 2017).

Sedangkan, ***Pterocarpus indicus*** (Angsana) dimanfaatkan bagian kulit batangnya untuk pengobatan tradisional, khususnya untuk membersihkan darah kotor pasca melahirkan. Pengambilan kulit batang secara tidak terkendali berpotensi menimbulkan kerusakan fisiologis pada pohon, seperti gangguan pada jaringan kambium yang dapat menghambat pertumbuhan hingga menyebabkan kematian. Oleh sebab itu, praktik pemanfaatan bagian kulit perlu dilakukan dengan hati-hati dan disertai dengan pengawasan secara berkala, agar fungsi ekologis hutan tetap terjaga dan keberlanjutan populasi jenis tersebut tetap terjaga.

KESIMPULAN

Jenis tumbuhan obat yang ditemukan di Kawasan Hutan Lindung Oesublele, Desa Biloto adalah 37 jenis spesies dari 21 famili. Pohon merupakan habitus paling banyak yang dimanfaatkan masyarakat yaitu 59% dari total keseluruhan habitus untuk proses pengobatan tradisional. Bagian-bagian tumbuhan obat yang dimanfaatkan masyarakat di Kawasan Hutan Lindung Oesublele dalam pengolahan obat tradisional, yaitu daun, buah, kulit, biji, akar, rimpang, serta getah. Bagian tumbuhan yang lebih sering digunakan adalah daun dengan persentase sebesar 47% dari 23 jenis tumbuhan. Sedangkan bagian tumbuhan yang paling sedikit digunakan yaitu rimpang dengan persentase 2% dengan 1 jenis tumbuhan serta getah dengan persentase 4% dengan 2 jenis tumbuhan. Dalam proses pengobatan tradisional yang dilakukan oleh battra, metode pengolahan tumbuhan obat yang paling sering digunakan yaitu direbus dengan persentase 50%. Serta dalam pengobatannya diminum merupakan cara penggunaan yang paling sering dilakukan yaitu persentase 33% dari total seluruh pengobatan.

Saran:

Pengetahuan masyarakat yang baik mengenai tumbuhan obat perlu dijaga, dilestarikan, dan diwariskan kepada generasi muda agar kearifan lokal dalam pemanfaatan tumbuhan obat tidak hilang atau punah. Masyarakat juga diharapkan dapat membudidayakan tanaman obat yang berpotensi sebagai bahan obat tradisional di pekarangan atau kebun. Upaya ini bertujuan agar pemanfaatan tumbuhan obat menjadi lebih mudah dijangkau serta berkelanjutan. Pengelola Hutan Lindung Oesublele perlu memberikan

perhatian yang lebih serius dalam menjaga kelestarian dan mengoptimalkan pemanfaatan berbagai jenis tumbuhan obat agar keberadaannya tetap terpelihara. Peneliti diharapkan terus mendorong upaya konservasi dan pelestarian tumbuhan obat melalui kerja sama dengan pihak pengelola kawasan. Upaya ini dapat dilakukan dengan memperkenalkan berbagai jenis tumbuhan obat serta melakukan sosialisasi mengenai teknik budidayanya kepada masyarakat lokal. Diharapkan kegiatan tersebut dapat meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya potensi dan Kelestarian tumbuhan obat, sekaligus mencegah kepunahan akibat kurangnya perhatian terhadap keberadaannya.

DAFTAR PUSTAKA

Aminah, S., Wardenaar, E., & Muflihati. (2016). Tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh battra di desa sejahtera kecamatan sukadana kabupaten kayong utara. Jurnal Hutan Lestari, 4(3), 299–305.

Andes Hamuraby Rozak, Sri Astutik, Zaenal Mutaqien, Didik Widyatmoko, & E., & Sulistyawati. (2017). Hiperdonasi Jenis dan Biomassa Pohon di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, Indonesia. Junal Ilmu Kaehutanan.

Barstow, A. (2018). Pterocarpus indicus.The IUCN Red List of Threatened Species 2018: e.T33241A2835450. 8235.

Bangun, A. (2012). Ensiklopedia tanaman obat Indonesia: 101 tumbuhan obat menakjubkan untuk kesembuhan dan kebugaran optimal. Indonesia Publishing House.

Butung, Y. (2023). Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat Serta Peta Sebaranya Studi Kausus Pada Etnis Masyarakat Di Desa Kelle, Kecamatan Kuanfatu, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Skripsi Jururusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Nusa Cendanana.

Danggur, Y. E. (2021). Identifikasi Jenis-jenis Tumbuhan Obat Tradisional Oleh Masyarakat Kawasan Hutan Lindung Meler Kuwus (Studi Kasus Desa Benteng Suru, Kecamatan Kuwus, Kabupateng Manggarai Barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur). Skripsi, 1–23.

Dharmawan, I. W. S., Heriyanto, N. M., Setyawati, T., Wardani, M., Susilo, A., Garsetiasih, R., Sawitri, R., Yuskianti, V., Karlina, E., & Takandjandji, M. (2023). The Vegetation Composition and Carbon Stock of Old Shrub Typology to Support the Rehabilitation Program in Sumatra and Kalimantan Islands , Indonesia.

Haba, F. S., Purnama, M. M. E., & Mau, A. E. (2022). Keanekaragaman Jenis Dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat Di Hutan Penelitian Bu'At So'E, Kecamatan Mollo Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Jurnal Wana Lestari, 4(01), 182–193.

Lesmana, H., Alfianur, Utami, P. A., Retnowati, Y., & Darni. (2018). Pengobatan Tradisional pada Masyarakat Tidung Kota Tarakan. Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Kesehatan, 16(1), 31–41.

Lay, A. (2019). Keanekaragaman Tumbuhan Obat Tradisional Pada Blok Perlindungan di Taman Wisata Alam Camplong, Kecamatan Fatuleu, Kabupaten Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur. Skripsi. Program Studi Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Nusa Cendana. Kupang.

Maulidiah, M., Winandari, O. P., & Saputri, D. A. (2020). Pemanfaatan Organ Tumbuhan Sebagai Obat Yang Diolah Secara Tradisional Di Kecamatan Kebun Tebu Kabupaten Lampung Barat. Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan, 7(2), 443–447.

Purwanto, Y., Waluyo, E. B., & Munawaroh, E. (2017). Pemanfaatan Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat Lokal Dan Implikasinya Terhadap Konservasi. Jurnal Biologi Indonesia, 13 (2) 201.

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). (2018). Laporan Riskesdas 2018 Nasional. In Lembaga Penerbit Balitbangkes (p. hal 156).

Ridianti, T., Wardhani, H. A. K., & Octavianus, C. (2022). Identifikasi Tumbuhan Berkhasiat Obat Di Kelurahan Ulak Jaya Kabupaten Sintang Kalimantan Barat. Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, 6(1).

Sari, R. P., Handayani, S., L. (2019). Aktivitas Farmakologi Biji Mahoni (Swietenia mahagon) Sebagai Bahan Obat Tradisional. Jurnal Farmasi Indonesia, 10 (1), 45–52.

Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kunatitatif Kualitatif dan R&D. In Alfabeta, Bandung.

Sumayyah, S., & Salsabila, N. (2017). Obat Tradisional : Antara Khasiat dan Efek Sampingnya. Farmasetika.Com (Online), 2(5), 1.

Silla, Y. (2022). Etnobotani Tumbuhan Obat Tradisional Di Desa Manufui Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS) (Issue April).

Syah, J., Usman, F. H., & Yusro, F. (2019). Ethnobotany Study of Medicinal Plants in Nekbare Village Samalantan District Bengkayang Regency. Jurnal Biomedik, 1(2), 419–426.

Tanjungsari, R. J., Zuhud, E. A. M., & Damayanti, E. K. (2015). Manfaat Kampung Konservasi Tumbuhan Obat Keluarga (TOGA) Gunung Leutik, Desa Benteng Ciampea Bogor. Media Konservasi, 20(1), 34–39.

Yaissir, M., & Asnah. (2019). Pemanfaatan Jenis Tumbuhan Obat Tradisional Di Desa Batu Hamparan Kabupaten Aceh Tenggara. Jurnal Ilmiah Biologi Teknologi Dan Kependidikan, 6(1), 17.

Yatias, E. A. (2015). Etnobotani Tumbuhan Obat Di Desa Neglassari Kecamatan Nyalindung Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat. skripsi (Vol. 151).

Wewo, A., Michael Riwu Kaho, L., & Elise Mau, A. (2022). Pemanfaatan Tanaman Obat Oleh Masyarakat Sukitar Kawasan Hutan Koa, Desa Linanmutu, Kecamatan Amanuban Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Jurnal Wana Lestari, 04(02), 348–352.

Workshop, B. G., & Barstow, M. (2020). wietenia mahagoni. The IUCN Red List of Threatened Species 2020, e.T32519A68104916. 8235, 1–11.

Zuhud M. A. M, H. (2018). Konservasi Tumbuhan Obat Dan Kearifan Lokal Masyarakat Sekitar Hutan. Media Konservasi, 23 (10), 1–10.

Zuhud, E. A. M. (2007). Bio-Ekologi Tumbuhan Obat Kedawung (Parkia timoriana (DC) Merr.) Di Hutan Alam Taman Nasiional Meru Betiri.